



**GAMBARAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN
WANITA TENTANG IMUNISASI TETANUS TOKSOID DI
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PIYUNGAN
BANTUL**

ARTIKEL

Oleh
YUSRIANI AL HADDAD
NIM. 152191180

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

GAMBARAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN WANITA TENTANG IMUNISASI TETANUS TOKSOID DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL

disusun oleh:

YUSRIANI AL HADDAD

NIM. 152191180

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, Program Studi
Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, 16 Februari 2021

Pembimbing



Moneca Diah Listiyahingsih, S.ST., M.Kes

NIDN. 0613038802

GAMBARAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN WANITA TENTANG IMUNISASI TETANUS TOKSOID DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL

Yusriani Al Haddad⁽¹⁾, Moneca Diah⁽²⁾
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : yusrianialhaddadaisyah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Derajat kesehatan di Indonesia masih menunjukkan keadaan yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) maupun Angka Kematian Bayi (AKB). Salah satu yang menyebabkan AKI maupun AKB di Indonesia ialah infeksi tetanus. Sebagai usaha untuk mengurangi infeksi tetanus, maka diadakan program imunisasi Tetanus Toksoid (TT) untuk Wanita Usia Subur (WUS) serta ibu hamil. Pengetahuan calon pengantin mengenai imunisasi TT sangat penting guna mensukseskan program pemerintah dalam menangani kasus tetanus di Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita mengenai imunisasi TT di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan, Bantul sebanyak 30 orang dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Alat yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi Tetanus Toksoid. Adapun sisanya, 9 responden memiliki pengetahuan cukup (30,0%), dan 8 responden memiliki pengetahuan kurang (26,7%).

Simpulan: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi Tetanus Toksoid, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

Kata kunci: pengetahuan, calon pengantin wanita, imunisasi Tetanus Toksoid

ABSTRACT

Background: Health status in Indonesia still shows a lack of condition. This is evidenced by the high maternal mortality rate (MMR) and infant mortality rate (IMR). One of the causes of MMR and IMR in Indonesia is tetanus infection. In an effort to reduce tetanus infection, a Tetanus Toxoid (TT) immunization program is held for women of reproductive age and pregnant women. Prospective bride's knowledge about TT immunization is very important to the success of government programs in handling tetanus cases in Indonesia. The purpose of this study was to describe the knowledge of the prospective bride regarding TT immunization at the Religious Affairs Office Piyungan District, Bantul.

Method: Type of research is a descriptive study. The population of this study was all prospective brides who registered their marriage at the Office of Religious Affairs, Piyungan District, Bantulas many as 30 peoples with a total sample of 30 respondents who were taken using *total sampling techniques*. The tool used for data collection was a questionnaire. The data analysis used is the frequency distribution.

Results: The results of this study showed that 13 respondents (43.3%) had good knowledge about Tetanus Toxoid immunization. As for the rest, 9 respondents had sufficient knowledge (30.0%), and 8 respondents had less knowledge (26.7%).

Conclusion: Most of the respondents have good knowledge about Tetanus Toxoid immunization, namely 13 respondents (43.3%).

Keywords: knowledge, prospective bride, Tetanus Toxoid immunization

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan di Indonesia masih menunjukkan keadaan yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) maupun Angka Kematian Bayi (AKB). Sebagaimana yang disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa AKI masih sangat tinggi. Sekitar 295.000 wanita hamil maupun bersalin meninggal pada tahun 2017 (WHO, 2017).

Salah satu yang menyebabkan AKI maupun AKB di Indonesia ialah infeksi tetanus. Proses persalinan yang tidak steril maupun luka ibu hamil sebelum melahirkan dapat menyebabkan infeksi yang bisa berujung pada kematian. Sebagai usaha untuk mengurangi infeksi tetanus, maka diadakan program

imunisasi Tetanus Toksoid (TT) untuk Wanita Usia Subur (WUS) serta ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Setiap pasangan yang hendak menikah wajib mengikuti tes kesehatan pranikah dan termaksud di dalamnya ialah imunisasi TT. Surat keterangan bebas Tetanus Toksoid yang diberikan petugas kesehatan dipergunakan demi melengkapi berkas di KUA (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Pada perempuan yang menikah, vaksin tetanus bermanfaat untuk menambah kekebalan tubuh terhadap infeksi tetanus. Kekebalan tersebut nantinya akan diwariskan kepada bayi, sehingga bayi dapat terlindungi dari infeksi tetanus tatkala persalinan. Vaksin TT sangat penting untuk dilakukan, sebab vaksin ini juga berfungsi sebagai perlindungan dari infeksi tetanus tatkala kali pertama melakukan hubungan suami istri (Budiman, 2014).

Di Indonesia, secara umum cakupan imunisasi TT mulai dari TT1 hingga TT5 pada WUS pada 2019 belum tergolong cukup, yakni tidak lebih dari 10% dari jumlah WUS (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2019 cakupan imunisasi TT mengalami penurunan bila dibanding tahun 2018. Pada tahun 2018 TT1 sebanyak 211, TT2 165, TT3 6.589, TT4 2.898, dan TT5 sebanyak 5.124. Sedangkan untuk cakupan Imunisasi TT pada tahun 2019 ialah TT1 55, TT2 27, TT3 1.879, TT4 1.193, dan TT5 3.494 (Dinas Kesehatan DIY, 2019). Adapun di Kabupaten Bantul, cakupan imunisasi TT pada tahun 2018 ialah TT1 45, TT2 31, TT3 2.212, TT4 1.075, dan TT5 1.259. Sedangkan untuk cakupan Imunisasi TT pada tahun 2019 ialah TT1 24, TT2 11, TT3 1.161, TT4 713, dan TT5 1.470. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka imunisasi TT tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018. (Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, 2020)

Rendahnya cakupan imunisasi TT pada catin disebabkan beberapa faktor, salah satunya ialah pengetahuan (Mubarak 2012). Berdasarkan studi pendahuluan di KUA Kecamatan Piyungan pada 12 September 2020, dilakukan wawancara pada 8 orang calon pengantin wanita, 7 diantaranya (87,5 %) sama sekali belum mengetahui dan memiliki gambaran mengenai imunisasi TT, sedangkan 12,5% (1 catin) hanya mengetahui pengertian dan manfaat dari

imunisasi TT. Berdasarkan wawancara dari pihak KUA pun tidak memberikan pendidikan kesehatan mengenai imunisasi TT pada calon pengantin, padahal pengetahuan calon mengenai imunisasi TT sangatlah penting guna mensukseskan program pemerintah dalam menangani kasus tetanus di Indonesia. Dari uraian yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul."

METODE

Desain penelitian yang digunakan ialah desain penelitian deskriptif. Adapun rancangan penelitian yang digunakan ialah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan, Bantul sebanyak 30 orang dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Alat yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner tertutup dengan 13 item pernyataan benar salah. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan umur dapat diketahui bahwa dari total 30 responden seluruhnya masuk dalam usia reproduksi, yaitu (100,0%) responden berumur 20-35 tahun.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dikategorikan menjadi 3, yaitu SMP, SMA atau SMK, dan Perguruan tinggi. Diketahui bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden yaitu (56,7%) berpendidikan SMA atau SMK.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dari total 30 responden sebagian besar dari responden berjumlah 20 orang yaitu 66,7% responden bekerja, sedangkan sisanya sebanyak 10 responden (33,3%) tidak bekerja.

D. Distribusi jawaban responden berdasarkan pertanyaan kuesioner

Berdasarkan distribusi jawaban responden berdasarkan pertanyaan kuesioner diketahui bahwa jawaban responden pada setiap pertanyaan mayoritas benar. Pada pernyataan terakhir, yakni nomor 13 mengenai kerugian jika tidak imunisasi TT pada calon pengantin 100,0% responden menjawab dengan benar. Adapun pada pernyataan nomor 6 tentang jenis imunisasi TT dan nomor 8 mengenai interval imunisasi TT hanya 17 responden (56,7%) yang menjawab dengan benar.

E. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dikategorikan menjadi 3, yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi TT, yaitu 13 responden (43,3%). Adapun sisanya, 9 responden memiliki pengetahuan cukup (30,0%), dan 8 responden memiliki pengetahuan kurang (26,7%).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan informasi yang diketahui oleh seseorang dimana ialah hasil tahu sesudah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang berbeda dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri diantaranya meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun faktor eksternal ialah sumber informasi, lingkungan dan sosial budaya (Wawan, 2018).

Jika dilihat dari faktor usia, semua responden masuk dalam usia reproduksi 20-35 tahun. Berdasarkan usia, catin yang berpengetahuan baik ialah sebanyak 13 responden (43,3%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (26,7 %) dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (30,0%). Usia reproduksi yaitu usia yang tidak hanya matang dari segi reproduksi, namun juga dari pengetahuan dan pengalaman yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap sesuatu. Sehingga pengetahuan yang baik dalam penelitian ini dapat dikarenakan salah satunya oleh faktor usia responden. Sebagaimana dalam teori Notoatmodjo (2014) di dalam buku Wawan (2018) yang menyatakan bahwa saat umur seseorang bertambah, pengetahuan terhadap sesuatu pun akan ikut bertambah. Dalam penelitian Alexander dan Thesa (2019) juga menyebutkan, bahwa faktor usia mempengaruhi pengetahuan dan sikap seorang wanita dalam melakukan imunisasi TT.

Tidak hanya faktor usia, pengetahuan responden yang baik juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam penelitian ini, mayoritas pengetahuan cukup pada responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yakni sebanyak 8 responden (26,7%). Ada yang sudah bekerja namun kebanyakan masih berstatus mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, sehingga tidak heran jika mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup baik. Adapun sisanya sebanyak sebanyak 10 orang (33,3%) memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi, dan sebagian kecil sebanyak 3 orang (10,0%) hanya melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Dalam teori disebutkan kaitan antara pengetahuan dengan tingkat pendidikan, dimana pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang menerima informasi hingga pengetahuannya pun semakin banyak. Adapun pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap seseorang akan penerimaan terhadap informasi maupun nilai yang baru diterima (Nursalam, 2011). Serupa dengan Nursalam, Notoatmodjo (2012) mengatakan, pendidikan juga menggambarkan kepribadian serta kemampuan seorang individu didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung hingga akhir

hayat. Pendidikan juga mempengaruhi proses belajar seseorang agar mampu menerima informasi dengan lebih mudah.

Berdasarkan karakteristik responden lainnya, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan atau sedang bekerja. Sebanyak 66,7% atau 20 responden bekerja, adapun sisanya sebanyak 10 orang (33,3%) tidak bekerja, yakni masih berstatus mahasiswi. Hal ini juga turut mempengaruhi pengetahuan responden, dimana mayoritas responden yakni sebanyak 9 orang (30,0%) yang berstatus bekerja memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmodjo (2014) di dalam buku Wawan (2018), pekerjaan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terutama jika dilihat dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahenna, Ali dan Khardoush (2020) yang menyebutkan bahwa pekerjaan maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap persepsi atau pengetahuan serta tindakan imunisasi pada Wanita Usia Subur.

F. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang pengertian imunisasi TT

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan calon pengantin wanita mengenai pengertian imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan ialah baik, yakni sebanyak 19 responden (63,3%) dan 11 responden memiliki pengetahuan kurang, yakni sebanyak 36,7%. Hal ini dapat dilihat dengan distribusi jawaban responden. Pada pertanyaan pertama, 25 responden (83,3%) memiliki jawaban yang benar dan 5 responden (16,7%) menjawab dengan jawaban yang salah. Mayoritas responden menjawab benar pernyataan, bahwa imunisasi Tetanus Toxoid adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan yang diberikan sebagai usaha memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa imunisasi TT terdiri dari bibit penyakit yang sudah dilemahkan untuk mencegah dari bahaya penyakit tetanus (IDAI, 2011). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa imunisasi TT ialah

ialah pemberian kekebalan yang berpengaruh signifikan terhadap kasus tetanus neonatorum di Jawa Timur.

Adapun pada pertanyaan kedua mengenai pengertian imunisasi TT bahwa imunisasi Tetanus Toxoid adalah proses yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai virus mayoritas menjawab salah. Sebanyak 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 (26,7%) responden menjawab dengan salah. Dalam penelitian disebutkan bahwa tetanus dapat terjadi dikarenakan adanya spora tetanus yang masuk ke dalam tubuh melalui sikap / praktik yang menyebabkan luka terbuka terkontaminasi dari tanah atau kotoran hewan (Gunkeyede, et. al, 2017). Didukung juga oleh Wijayanti (2013) yang menyebutkan bahwa imunisasi Tetanus Toksoid ialah suatu toksin kuman tetanus yang sudah dilemahkan maupun dimurnikan yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus. Imunisasi ini diberikan pada bayi, anak maupun ibu.

G. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat imunisasi TT

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik, yakni sebanyak 23 orang (76,7%). Sedangkan 23,3%, yakni 7 responden memiliki pengetahuan kurang. Hal ini bisa dilihat dari tabel 7. Sebanyak 23 responden (76,7%) menjawab dengan benar, sedangkan 7 responden (23,3%) menjawab dengan salah. Terdapat 23 responden (76,7%) menjawab benar pernyataan bahwa manfaat suntik TT ialah untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri.

Hal ini sebagaimana Budiman (2014) mengatakan, bahwa imunisasi TT dapat menghindari terjadinya infeksi pada vagina wanita ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri yang dapat menyebabkan tetanus. Demikian juga dalam penelitian Wira Meiriza dan Triveni (2018) disebutkan bahwa imunisasi TT dilakukan bagi catin agar terhindar dari tetanus toxoid serta supaya kehamilannya kelak dapat berlangsung aman.

H. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang efek samping imunisasi TT

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin wanita tentang efek samping imunisasi TT mayoritas baik, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (43,3%).

Responden yang masuk dalam kategori pengetahuan baik umumnya menjawab salah pada pernyataan bahwa reaksi yang timbul setelah imunisasi TT bagi calon pengantin wanita ialah kejang-kejang. Pada pernyataan ini 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 responden (26,7%) menjawab dengan salah. Adapun pernyataan kedua mengenai efek samping imunisasi TT sebanyak 21 responden (70,0%) menjawab dengan benar dan 9 responden (30,0%) menjawab dengan salah. Responden yang menjawab dengan benar mayoritas menjawab benar, bahwa efek samping imunisasi TT berupa rasa nyeri, berwarna kemerahan, bengkak di tempat penyuntikan dan demam.

Keduanya merupakan jawaban yang benar, sebagaimana dalam teori dikatakan bahwa efek samping / KIPV vaksinasi tetanus biasanya tidak bersifat berat, yakni berupa rasa nyeri, kemerahan, bengkak di tempat penyuntikan hingga demam (Cahyono, 2010).

I. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang jenis imunisasi TT

Dari hasil penelitian diketahui jika pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang jenis imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 18 orang (60,0%) dan sebanyak 12 responden (40,0%) berpengetahuan baik. Mayoritas menjawab benar pernyataan bahwa pelaksanaan imunisasi TT terdiri dari TT pertama, TT kedua, TT ketiga, TT keempat, hingga TT kelima. Pada pernyataan pertama mengenai jenis imunisasi TT ada 17 responden (56,7%) menjawab dengan benar dan 13 responden (43,3%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua

sebanyak 21 responden (70,0%) menjawab dengan benar dan 9 responden (30,0%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab benar pada pernyataan salah satu jenis imunisasi TT ialah TT6 (enam). Sebagaimana dalam teori disebutkan bahwa jenis imunisasi TT ialah dari TT pertama hingga kelima (Depkes, 2013). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa diantara jenis imunisasi TT ialah TT1 dimana berpengaruh signifikan terhadap kasus tetanus neonatorum di Jawa Timur.

J. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang interval imunisasi TT

Pengetahuan calon wanita tentang interval imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 20 orang (66,7%) dan 10 responden (33,3%) berpengetahuan baik sebagaimana dalam tabel 10. Mayoritas menjawab benar pada pernyataan bahwa imunisasi TT yang kedua pada calon wanita diberikan 1 bulan setelah imunisasi TT yang pertama dan imunisasi TT yang pertama bagi calon pengantin wanita merupakan langkah awal pembentukan tubuh terhadap penyakit Tetanus.

Pada pernyataan pertama mengenai interval imunisasi TT ada 20 responden (66,7%) menjawab dengan benar dan 10 responden (33,3%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua sebanyak 17 responden (56,7%) menjawab dengan benar dan 13 responden (43,3%) menjawab dengan salah. Jawaban tersebut sebagaimana dalam teori, bahwa imunisasi TT yang kedua pada calon wanita diberikan 4 minggu setelah mendapatkan imunisasi TT yang pertama (Depkes, 2013). Dalam teori lain disebutkan bahwa pemberian imunisasi TT kedua diberikan minimal empat minggu setelah imunisasi yang pertama (Pratami, 2016). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa untuk calon pengantin wanita maupun ibu hamil, tidak cukup hanya dengan TT1, akan tetapi pemberian hingga TT2.

K. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang masa perlindungan imunisasi TT

Pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang masa perlindungan imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 18 orang (60,0%) dan sebanyak 12 responden (40,0%) berpengetahuan baik. Mayoritas responden menjawab benar pada pernyataan catin wanita paling lambat melakukan imunisasi TT 1 (satu) bulan sebelum pernikahan.

Pada pernyataan pertama mengenai masa perlindungan imunisasi TT ada 19 responden (63,3%) menjawab dengan benar dan 11 responden (36,7%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua sebanyak 18 responden (60,0%) menjawab dengan benar dan 12 responden (40,0%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab salah pernyataan yang menyebutkan jika seorang catin wanita yang melakukan imunisasi TT satu kali, akan mendapatkan perlindungan dari penyakit tetanus selama 10 tahun. Dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak 2017 disebutkan, bahwa catin yang melakukan imunisasi TT1 baru memberi perlindungan awal terhadap penyakit tetanus. Adapun untuk mendapatkan perlindungan dari infeksi tetanus toxoid harus melakukan imunisasi hingga TT keempat, sedangkan untuk mendapatkan perlindungan hingga 25 tahun harus mendapatkan imunisasi hingga TT kelima. Dalam penelitian Nova Yulita (2017) disebutkan bahwa melakukan imunisasi TT1 merupakan langkah awal perlindungan tubuh terhadap penyakit tetanus. Adapun seseorang baru akan mendapatkan perlindungan dari penyakit tetanus (10 tahun) jika telah melakukan penyuntikan imunisasi TT keempat (Depkes, 2013). Pratimi (2016) menyebutkan imunisasi TT pertama diberikan sekurang-kurangnya dua minggu sebelum menikah agar ada waktu bagi tubuh untuk membentuk antibody.

L. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT

Pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT. Dimana pengetahuan calon pengantin wanita tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT

mayoritas baik, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Adapun 26,7%, yakni sebanyak 8 responden berpengetahuan kurang. Pada pernyataan pertama mengenai kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT ada 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 responden (26,7%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab benar bahwa kerugian yang dapat terjadi jika catin wanita tidak melakukan imunisasi TT ialah terjadi infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri. Adapun pada pernyataan terakhir seluruh responden (100,0%) menjawab dengan benar. Responden menjawab salah pernyataan yang menyebutkan bahwa kerugian yang dapat timbul apabila seorang catin wanita tidak melakukan imuniasasi TT ialah dapat menyebabkan sulit memiliki anak.

Kedua jawaban tersebut sangat tepat, karena imunisasi TT tidak memiliki kaitan dengan sulit memiliki anak. Hal ini sebagaimana dalam teori bahwa, wanita yang tidak melakukan imunisasi TT sesuai jadwal dikhawatirkan akan terjadi infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina tatkala pertama kali berhubungan suami istri, serta ditakutkan tatkala wanita tersebut melahirkan akan terjadi tetanus neonatorum. (Budiman, 2014). Dalam teori lain disebutkan bahwa pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) sama halnya dengan pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus kepada ibu hamil dan bayi yang dikandung (Anggrita et al., 2015). Dalam penelitian Sawitri dan Farida (2012) disebutkan bahwa sikap calon pengantin wanita yang tidak melakukan imunisasi TT diantaranya diakibatkan karena persepsi yang salah mengenai program imunisasi TT. Sejalan dengan penelitian Sawitri dan Farida, penelitian Julin, Berthina, dan Ellen (2013) juga menyebutkan hal serupa, bahwa pengetahuan seorang wanita sangat mempengaruhi dalam melakukan imunisasi TT.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi Tetanus Toxoid.
2. Pengetahuan calon pengantin wanita tentang pengertian imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik.
3. Pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik.
4. Pengetahuan calon pengantin wanita tentang efek samping imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik.
5. Pengetahuan calon pengantin wanita tentang jenis, interval dan masa perlindungan imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas kurang.
6. Pengetahuan calon pengantin wanita tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada banyak pihak atas bantuan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo.
2. Rosalina, S.Kp., M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.
3. Luvi Dian Afriyani, S.SiT., M.Kes selaku Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo.
4. Moneca Diah Listiyaningsih, S.S.T., M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, saran, arahan, dan kebijakan kepada penulis dalam proses penyusunan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.
6. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh calon pengantin wanita di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Kepada Orang Tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa kata-kata motivasi, do'a, hingga materi.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander & Thesa, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 1, 323-339.
- Amaliana, L., Sa'adah, U. & Wardhani. (2018). Performa Inflation Pada Regresi Zero-Inflated Negative Binominal (Studi Kasus: Data Tetanus Neonatorum Di Jawa Timur). *E-Jurnal Matematika*, 1, 41-49. <http://doi.org/1024843/MTK.2018.v07.i01.p183>.
- Anatea D.M., Mekonnen, H. & Dachew, A. (2018). Determinants And Perceptions Of The Utilization Of Tetanus Toxoid Immunization Among Reproductive-Age Women In Dukem Town, Eastern Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *BMC Int Health Hum Right*, 1, 27. doi: 10.1186/s12914-018-0168-0.
- Anggrita, S. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Bogor: In Media.
- Dinas Kesehatan DIY. (2019). *Data Kesehatan Cakupan Imunisasi Tetanus Toxoid*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Budiman. (2014). *Penelitian Kesehatan*. Bandung: PT Refika Aidtama.
- Cahyono, S. (2010). *Vaksinasi, Cara Ampuh Cegah Infeksi*. Yogyakarta: Kanisiran.
- Gunkeyede, S. A., Daniel, A., & Ogundoyin, O. (2017). [Paediatric Otogenic Tetanus: An Evidence Of Poor Immunization In Nigeria](https://doi.org/10.11604/pamj.2017.26.177.11519). *Pan African Medical Journal*, 1, 177. doi: 10.11604/pamj.2017.26.177.11519.
- Ida Wijayanti. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petugas Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Ibu Hamil di Kota Madiun*. Skripsi Universitas Diponegoro.

- IDAI.(2011). *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Julin, M., Berthina, & Ellen, P. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1, 31-35.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mehanna, A., Ali, H., M. & Kharboush, I. (2020). Knowledge And Health Beliefs Of Reproductive-Age Women In Alexandria About Tetanus Toxoid Immunization. *Journal of Egypt Public Health Association*, 1, 22. doi: [10.1186/s42506-020-00049-8](https://doi.org/10.1186/s42506-020-00049-8).
- Mubarak. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Meiriza, M., & Triveni.(2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pra-Nikah Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid (Catin) Di Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 2, 84-92.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Edisi Revisi 2012*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratami, Evi. (2016). *Evidence-Based Dalam Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Proverawati, Andhini. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pocut, S. I. Y. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015* (Skripsi). Aceh: Universitas Teuku Umar.
- Sawitri & Farida, I. (2013). Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas dan Petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3, 3-9.
- Wiradharma.(2012). *Konsep Dasar Vaksinasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- World Health Organization.(2019). *Maternal Mortality*. World Health Organization. <http://who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.
- Yulita, N. (2017). Pelaksanaan Asuhan Antenatal Di Kota Pekan Baru. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 2, 51-60.